

Penguatan Keterampilan Guru dalam Penciptaan Koreografi Tari Anak di UPTD SD Negeri 148 Barru

Miftahul Jannah¹, Imron Burhan², Abd. Halik³, Nur Ilmi⁴, M. Asri B⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 5 September 2026, Revised : 14 September 2026, Published : 19 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Imron Burhan

E-mail: imron.burhan@unm.ac.id

Abstrak

Seni tari memiliki peran penting dalam pendidikan dasar sebagai media pengembangan kreativitas, kemampuan motorik, kepekaan estetik, ekspresi diri, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Namun, pembelajaran seni tari di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada imitasi gerakan sehingga eksplorasi, improvisasi, dan penciptaan gerak belum berkembang optimal. Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru UPTD SD Negeri 148 Barru yang membutuhkan penguatan dalam memahami koreografi tari anak, mengembangkan gerak kreatif, menyusun komposisi, serta mengintegrasikan nilai karakter dan budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Dari Gerak Menuju Makna: Pelatihan Penciptaan Koreografi Tari Anak bagi Guru Sekolah Dasar di UPTD SD Negeri 148 Barru” dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menciptakan koreografi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan menggunakan metode pelatihan partisipatif berbasis praktik melalui tahapan persiapan, pelatihan, evaluasi, dan pelaporan. Pelatihan mencakup eksplorasi dan improvisasi gerak, pengembangan motif, penyusunan struktur dan pola lantai, penyesuaian musik, presentasi, serta refleksi. Hasil secara kualitatif menunjukkan bahwa peserta mampu menemukan, memilih, mengembangkan, dan menyusun gerak menjadi komposisi tari sederhana serta memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber inspirasi. Kegiatan mendorong pembelajaran seni tari yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.

Kata kunci - budaya lokal, guru sekolah dasar, koreografi tari anak, kreativitas, pelatihan

Abstract

Dance plays an important role in elementary education as a medium for developing students' creativity, motor skills, aesthetic sensitivity, self-expression, social skills, and character. However, dance learning in elementary schools is still largely oriented toward imitating existing movements, limiting opportunities for exploration, improvisation, and creative movement development. This condition was also identified among teachers at UPTD SD Negeri 148 Barru, who required strengthening in understanding children's dance choreography, developing creative movements, composing dance structures, and integrating character values and local cultural potential into dance works. Therefore, the community service program “From Movement to Meaning: Training in Children's Dance Choreography Creation for Elementary School Teachers at UPTD SD Negeri 148 Barru” was conducted to improve teachers' understanding and skills in creating choreography appropriate to students' developmental characteristics. The program employed a participatory, practice-based training approach through preparation, training, evaluation, and reporting stages. The training covered movement exploration and improvisation, motif development, dance structure and floor-pattern composition, music adaptation, presentation, evaluation, and reflection. Qualitative results indicated that participants gained practical experience in discovering, selecting, developing, and systematically organizing movements into simple dance compositions.

Participants also recognized the environment, daily activities, games, and local culture as potential sources of inspiration. The program encouraged more creative, contextual, and meaningful dance learning.

Keywords - children's dance choreography, creativity, local culture, training, primary school teachers

How To Cite : Jannah, M., Burhan, I., Halik, A., Ilmi, N., & Asri B, M. (2026). Penguatan Keterampilan Guru dalam Penciptaan Koreografi Tari Anak di UPTD SD Negeri 148 Barru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3850 - 3860. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i7.5171>

Copyright ©2026 Miftahul Jannah, Imron Burhan, Abd. Halik, Nur Ilmi, M. Asri B

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan dasar karena proses pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik melakukan gerakan tari, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan estetis secara terpadu. Melalui aktivitas tari, peserta didik dapat menggunakan tubuh sebagai media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan imajinasi (Arisyanto, P., Purwadi, P., Untari, M. F. A., & Sundari, 2024; Islamiati, F. N., Komalasari, H., & Sabaria, 2024; Fatmawati & Masunah, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tari pada jenjang sekolah dasar semestinya dipandang sebagai proses pendidikan melalui seni, bukan semata-mata sebagai proses untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menampilkan sebuah tarian.

Orientasi tersebut relevan dengan pembelajaran seni tari dalam kurikulum pendidikan dasar yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengalami, menciptakan, berpikir dan bekerja artistik, merefleksikan, serta memperoleh dampak dari pengalaman berkesenian. Dalam pembelajaran tari, peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengeksplorasi unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga serta mengembangkan gerak menjadi kesatuan yang memiliki nilai estetis (Nurulbaeti & Nugraheni, 2022; Rizmawanti et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak seharusnya hanya menempatkan peserta didik sebagai peniru gerak yang dicontohkan guru, melainkan sebagai individu yang memiliki peluang untuk menemukan dan mengembangkan gagasan geraknya sendiri.

Penelitian Ummah & Nadlir (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dalam Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah dasar dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan pelaksanaan asesmen melalui kegiatan teori maupun praktik. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar seni tari yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi memperhatikan proses belajar dan perkembangan kemampuan peserta didik. Arisyanto et al., (2024) juga menunjukkan pentingnya pengembangan tari pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar, termasuk penggunaan gerak dan materi yang sesuai dengan fase perkembangannya.

Salah satu persoalan dalam praktik pembelajaran seni tari di sekolah dasar adalah kecenderungan kegiatan yang masih bersifat reproduktif. Guru dapat dengan mudah memperoleh contoh tari dari media digital kemudian meminta peserta didik menirukan gerakan tersebut. Cara tersebut memang dapat membantu peserta didik menguasai bentuk gerak atau sebuah repertoar tari tertentu, tetapi apabila dilakukan secara dominan dapat mempersempit kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kreativitas. Sari, A. T. R., (2021) menunjukkan bahwa proses penciptaan tari anak dapat dilakukan melalui tahapan observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa karya tari anak dapat dikembangkan dari sumber-sumber sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Eksplorasi merupakan bagian penting dalam mengembangkan kreativitas tari. Peserta didik maupun guru dapat menjadikan lingkungan alam, lingkungan sosial, aktivitas keseharian, permainan, serta berbagai objek yang ditemukan di sekitar sebagai stimulus penciptaan gerak. Islamiati, F. N.,

Komalasari, H., & Sabaria (2024) menjelaskan bahwa eksplorasi gerak berbasis lingkungan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide dan mengembangkan variasi gerak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai sumber penciptaan yang lebih kontekstual dibandingkan sekadar mereproduksi gerakan yang telah tersedia.

Pada tingkat sekolah dasar, karakteristik perkembangan anak juga harus menjadi pertimbangan utama dalam penciptaan tari. Gerakan perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik anak, tidak terlalu kompleks, aman dilakukan, menarik, menyenangkan, serta memungkinkan anak mengekspresikan dirinya. Arisyanto, P., Purwadi, P., Untari, M. F. A., & Sundari (2024) mengembangkan tari pendidikan bagi peserta didik sekolah dasar dengan memperhatikan gerak di tempat maupun berpindah tempat serta penggunaan lagu yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sementara itu, Nabila (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran tari perlu disesuaikan dengan karakter dan kondisi anak usia sekolah dasar agar pengalaman pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain kreativitas, pembelajaran seni tari memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter. Proses latihan dan penciptaan tari secara berkelompok membutuhkan komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan menghargai orang lain. Salwiyah, S. S., Maula, L. H., & Nurmeta (2023) menunjukkan bahwa penggunaan tari tradisional dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai gotong royong karena proses tari melibatkan interaksi dan kerja sama kelompok. Syahla, A., & Muthi (2025) juga menempatkan pendidikan seni tari sebagai sarana yang potensial untuk menumbuhkan kreativitas dan disiplin peserta didik.

Dimensi lain yang penting adalah keterkaitan tari dengan budaya lokal. Karya tari tidak terlepas dari masyarakat, lingkungan, nilai, simbol, kebiasaan, maupun identitas budaya tempat suatu karya berkembang. Karena itu, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus sumber penciptaan tari anak. Sari dan Wahyudi (2021), misalnya, menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat dikembangkan menjadi pijakan penciptaan tari anak sekaligus menghadirkan nilai pendidikan karakter. Sementara itu, Himayati, B. R. A., Elmiati, Mispalah, & Nursaly (2024) menjelaskan bahwa integrasi praktik tari tradisional dalam pembelajaran dapat mendukung kreativitas, gotong royong, keberagaman budaya, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya.

Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber penciptaan juga memiliki arti strategis dalam membangun literasi dan identitas budaya peserta didik. Seni tradisional yang berada di lingkungan peserta didik bukan hanya warisan yang harus dikenalkan, tetapi dapat diolah secara kreatif menjadi pengalaman pembelajaran baru. Perdana, P. I., & Harsiwi (2025) menekankan potensi tari tradisional sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar karena karakter gerak dan nilai budayanya dapat disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Artinya, kreativitas dalam pendidikan seni tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi dapat berupa kemampuan mengolah kembali budaya lokal sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan konteks UPTD SD Negeri 148 Barru. Berdasarkan komunikasi, observasi awal, dan hasil wawancara dengan guru mitra, diketahui bahwa pembelajaran seni tari dan kegiatan ekstrakurikuler tari belum berkembang secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan referensi gerak, pengalaman menciptakan koreografi, dan pendampingan menjadi kendala yang dirasakan guru dalam mengembangkan kegiatan tari. Guru juga cenderung menggunakan contoh gerakan atau tari yang telah tersedia sebagai bahan pembelajaran karena lebih mudah diterapkan kepada peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan eksplorasi, improvisasi, dan pengembangan gerak secara mandiri belum dilakukan secara optimal.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan penguatan dalam memahami tahapan penciptaan koreografi tari anak secara sistematis, mulai dari menemukan

ide, menentukan tema, melakukan eksplorasi dan improvisasi, memilih serta mengembangkan motif gerak, hingga menyusun gerakan menjadi komposisi tari sederhana. Guru juga belum sepenuhnya memanfaatkan lingkungan dan potensi budaya Kabupaten Barru sebagai sumber gagasan penciptaan karya tari anak. Meskipun guru melihat adanya potensi lingkungan sekitar dan budaya lokal untuk dijadikan sumber pembelajaran, keterbatasan pengalaman dalam mengolah potensi tersebut menjadi gagasan gerak menyebabkan pemanfaatannya belum optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan seni tari di sekolah masih memerlukan penguatan pada aspek proses penciptaan. Permasalahan mitra dengan demikian bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memperagakan tari, tetapi terutama dengan kemampuan memahami dan mempraktikkan proses kreatif penciptaan koreografi. Guru perlu memahami bagaimana sebuah ide dikembangkan menjadi tema, bagaimana tema diterjemahkan melalui eksplorasi gerak, bagaimana hasil eksplorasi dikembangkan melalui improvisasi, bagaimana gerakan dipilih dan disusun menjadi motif, serta bagaimana motif tersebut dikembangkan menjadi komposisi tari yang utuh.

Kemampuan tersebut penting agar guru memiliki kemandirian dalam mengembangkan bahan pembelajaran tari sesuai konteks sekolah. Lingkungan alam, kehidupan masyarakat, permainan anak, aktivitas sehari-hari, dan unsur budaya lokal Kabupaten Barru dapat dijadikan stimulus penciptaan yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran seni tari tidak hanya menghasilkan kemampuan menampilkan gerakan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengamati, menemukan, menciptakan, bekerja sama, mengekspresikan diri, dan merefleksikan pengalaman berkesenian.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan “Penguatan Keterampilan Guru dalam Penciptaan Koreografi Tari Anak di UPTD SD Negeri 148 Barru.” Kegiatan dirancang melalui pelatihan dan pendampingan yang mengombinasikan penguatan konsep dengan pengalaman praktik penciptaan. Tujuan kegiatan adalah: (1) memperkuat pemahaman guru mengenai konsep dan karakteristik koreografi tari anak; (2) mengembangkan kemampuan guru melakukan eksplorasi, improvisasi, seleksi, dan komposisi gerak; (3) memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam menciptakan karya tari sederhana; (4) mendorong pemanfaatan lingkungan dan potensi budaya lokal sebagai sumber penciptaan; dan (5) meningkatkan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran seni tari yang kreatif, kontekstual, edukatif, dan berkelanjutan.

METODE

Mitra kegiatan adalah UPTD SD Negeri 148 Barru dengan sasaran utama 11 guru. Pembagian kelompok dilakukan untuk memudahkan proses eksplorasi, pengembangan gerak, penyusunan komposisi, serta presentasi karya. Kegiatan dilaksanakan selama 2 jam dalam satu hari, dengan alokasi waktu disesuaikan dengan tahapan pelatihan.

Pelaksanaan program meliputi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak mitra, observasi awal, identifikasi kebutuhan peserta melalui wawancara, penyusunan materi pelatihan, persiapan perangkat dan bahan pendukung, serta penyusunan instrumen evaluasi. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan pengalaman awal guru.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penguatan konsep mengenai hakikat tari anak, karakteristik gerak anak usia sekolah dasar, dan konsep dasar koreografi. Peserta kemudian mengikuti workshop eksplorasi gerak berbasis tema. Tema diarahkan pada objek dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak, seperti lingkungan sekolah, aktivitas sehari-hari, permainan, alam, kehidupan sosial, dan budaya lokal. Gerakan yang ditemukan melalui eksplorasi dikembangkan melalui improvisasi dengan mencoba berbagai alternatif bentuk, arah, level, tenaga, tempo, dan penggunaan ruang. Selanjutnya dilakukan seleksi gerak berdasarkan kesesuaian dengan tema,

karakteristik, keamanan, dan kemampuan fisik anak. Gerak terpilih dikembangkan menjadi motif dan disusun menjadi rangkaian yang memiliki hubungan dan kesinambungan.

Pada tahap komposisi, peserta mengembangkan rangkaian gerak menjadi struktur tari yang terdiri atas bagian awal, pengembangan, dan akhir. Peserta juga dikenalkan dengan penggunaan pola lantai, level gerak, transisi, dan penyesuaian musik pendukung. Pola lantai disederhanakan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, antara lain pola lurus, diagonal, dan melingkar. Level gerak dikembangkan dalam level rendah, sedang, dan tinggi.

Teknik kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, workshop, praktik kelompok, mentoring, presentasi karya, evaluasi, dan refleksi. Kombinasi teknik tersebut memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman langsung dalam proses penciptaan koreografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang menempatkan pengalaman praktik sebagai inti kegiatan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai teori tari dan koreografi, tetapi diarahkan untuk mengalami secara langsung tahapan penciptaan karya. Pola tersebut penting karena kemampuan menciptakan tari merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses mencoba, mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan gagasan secara berulang.

Penguatan Pemahaman tentang Koreografi Tari Anak

Tahap awal difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai hakikat tari anak dan prinsip dasar penciptaan koreografi. Materi menekankan bahwa tari untuk anak tidak dapat disamakan begitu saja dengan tari yang dirancang untuk penari dewasa. Gerakan perlu mempertimbangkan kemampuan fisik, perkembangan motorik, keselamatan, imajinasi, rasa senang, serta kebutuhan ekspresi anak.

Hal tersebut sejalan dengan Arisyanto et al. (2024) yang mengembangkan tari pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Materi tari bagi anak perlu memberikan pengalaman bergerak yang sesuai dengan kemampuan perkembangannya, bukan mengutamakan kerumitan teknis. Karena itu, dalam pelatihan peserta diarahkan untuk mempertanyakan bukan hanya apakah sebuah gerakan terlihat menarik, tetapi juga apakah gerakan tersebut aman, mudah dipahami, menyenangkan, dan memiliki makna bagi anak.

Pemahaman tersebut penting karena dalam praktik pembelajaran sering muncul kecenderungan bahwa keberhasilan pembelajaran tari diukur dari kemampuan anak menampilkan sebuah tari secara seragam. Padahal, proses mengeksplorasi dan menemukan gerak merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikan seni. Kurikulum seni tari juga memberi ruang pada proses mengalami, menciptakan, merefleksikan, dan bekerja secara artistik. Dengan demikian, pembelajaran tari perlu memberikan ruang yang memadai bagi proses kreatif peserta didik.

Eksplorasi Gerak dari Lingkungan dan Kehidupan Anak

Setelah memperoleh penguatan konsep, peserta memasuki kegiatan eksplorasi. Guru diajak mengidentifikasi berbagai kemungkinan sumber ide yang terdapat di lingkungan sekitar. Aktivitas sehari-hari, permainan anak, kondisi alam, kegiatan masyarakat, tumbuhan, hewan, pekerjaan masyarakat, maupun unsur budaya lokal dapat diterjemahkan menjadi gagasan gerak.

Pada tahap ini peserta memperoleh pengalaman bahwa sumber penciptaan tari tidak harus selalu berupa tari yang telah jadi. Ide sederhana dapat dikembangkan menjadi karya apabila melalui proses kreatif yang sistematis. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Islamiati et al. (2024) bahwa lingkungan dapat digunakan sebagai stimulus eksplorasi gerak dan membantu peserta didik menemukan serta mengembangkan gagasan kreatif.

Sari dan Wahyudi (2021) juga memperlihatkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi pijakan dalam penciptaan karya tari anak melalui tahap observasi, eksplorasi, improvisasi, dan

komposisi. Perspektif ini penting bagi guru karena lingkungan sekitar sekolah pada dasarnya menyediakan sumber belajar yang sangat kaya. Guru tidak selalu membutuhkan bahan tari dari luar daerah atau dari media digital; aktivitas dan budaya yang ada di lingkungan peserta didik dapat menjadi sumber yang lebih kontekstual.

Improvisasi, Seleksi, dan Pengembangan Motif Gerak

Gerak yang diperoleh melalui eksplorasi selanjutnya dikembangkan melalui improvisasi. Peserta mencoba mengubah arah gerak, tempo, tenaga, posisi tubuh, level, maupun penggunaan ruang. Kegiatan ini diarahkan agar peserta memahami bahwa satu gerakan sederhana dapat menghasilkan berbagai variasi.

Gerak yang dianggap sesuai kemudian diseleksi dan dikembangkan menjadi motif gerak. Proses seleksi penting karena koreografi bukan sekadar mengumpulkan sebanyak mungkin gerakan. Gerakan yang dipilih harus memiliki hubungan dengan tema, karakter anak, musik, serta gagasan yang ingin disampaikan.

Melalui kegiatan tersebut peserta memperoleh pengalaman bahwa kreativitas dalam penciptaan tari tidak berarti setiap gerakan harus benar-benar baru. Kreativitas juga dapat muncul melalui kemampuan mengolah, mengombinasikan, memvariasikan, dan memberi konteks baru terhadap gerakan sederhana. Pembelajaran yang memberikan ruang seperti ini berpotensi memperluas kesempatan berekspresi daripada pendekatan yang semata-mata meminta peserta didik meniru gerakan.

Temuan tersebut sejalan dengan Sari dan Komalasari (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam seni tari dapat mendukung kreativitas siswa sekolah dasar. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator perlu mampu menyediakan stimulus dan pertanyaan pemantik yang membantu peserta didik menemukan kemungkinan gerak tanpa selalu memberikan bentuk gerak jadi.

Penyusunan Komposisi Tari

Tahap selanjutnya adalah penyusunan motif menjadi komposisi. Peserta diarahkan menyusun struktur tari ke dalam bagian awal, pengembangan, dan akhir. Prinsip tersebut digunakan untuk membantu guru memahami alur sederhana sehingga rangkaian gerak tidak terlihat sebagai kumpulan gerakan yang terpisah.

Peserta juga memperoleh penguatan mengenai pola lantai, level, transisi, dan musik pendukung. Pola lantai yang dikembangkan antara lain garis lurus, diagonal, dan melingkar, sedangkan level gerak meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Musik dipilih atau disesuaikan berdasarkan tempo dan karakter gerak sehingga dapat diterapkan dengan nyaman pada anak.

Strategi pembelajaran tari yang memperhatikan kondisi anak penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Nabila (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tari perlu menyesuaikan karakter dan kondisi anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, kompleksitas komposisi dalam pelatihan tidak diarahkan pada penciptaan tari dengan tingkat kesulitan tinggi, tetapi pada kemampuan peserta menghasilkan struktur tari sederhana, logis, menarik, dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran.

Integrasi Nilai Karakter dalam Koreografi Tari Anak

Salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam pelatihan adalah hubungan antara gerak dengan nilai pendidikan. Tema dan aktivitas koreografi dapat diarahkan untuk mengembangkan kebersamaan, gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap orang lain.

Salwiyah et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat berkontribusi terhadap pengembangan gotong royong peserta didik karena proses tari kelompok membutuhkan interaksi dan

kerja sama. Demikian pula Syahla dan Muthi (2025) menegaskan bahwa pendidikan tari tradisional memiliki potensi dalam menumbuhkan kreativitas dan disiplin.

Dengan demikian, koreografi anak tidak hanya memiliki fungsi estetis. Proses latihan dan penciptaannya dapat menjadi wahana untuk mengembangkan karakter. Guru dapat memilih tema yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik, kemudian mengembangkan proses penciptaan yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, disiplin, komunikasi, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota kelompok.

Pemanfaatan Budaya Lokal sebagai Sumber Penciptaan

Pelatihan juga menekankan pentingnya budaya lokal sebagai sumber gagasan. Lingkungan Kabupaten Barru memiliki berbagai ekspresi budaya, kehidupan masyarakat, permainan, aktivitas keseharian, serta nilai-nilai lokal yang potensial dikembangkan menjadi sumber penciptaan tari anak. Penggunaan budaya lokal membuat pembelajaran seni lebih dekat dengan realitas peserta didik. Himayati et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik tari tradisional dapat mendukung pembentukan karakter sekaligus mengenalkan keberagaman budaya kepada peserta didik. Pemanfaatan tradisi lokal juga dapat menjadi cara untuk menghubungkan kreativitas dengan upaya mempertahankan identitas budaya.

Pembelajaran berbasis budaya tidak berarti bahwa guru harus mereproduksi tari tradisional secara utuh. Unsur tertentu seperti nilai, aktivitas masyarakat, pola gerak, cerita, permainan, lingkungan, atau simbol budaya dapat digunakan sebagai stimulus untuk menghasilkan karya baru yang disesuaikan dengan dunia anak. Pendekatan tersebut memungkinkan budaya lokal tetap hidup melalui proses interpretasi dan penciptaan.

Temuan Perdana dan Harsiwi (2025) mengenai potensi tari tradisional sebagai materi pembelajaran sekolah dasar juga memperkuat pentingnya keterkaitan antara materi tari, karakteristik gerak, nilai budaya, dan capaian pembelajaran. Karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan “Dari Gerak Menuju Makna” tidak hanya diarahkan untuk memperindah karya, melainkan untuk memperkuat relevansi pendidikan dan hubungan peserta didik dengan lingkungannya.

Perubahan Perspektif Guru terhadap Pembelajaran Tari

Salah satu hasil penting yang terlihat secara kualitatif selama pelatihan adalah berkembangnya perspektif bahwa guru tidak harus selalu bergantung pada koreografi yang telah tersedia. Sebuah tari dapat dimulai dari sebuah ide yang sangat sederhana kemudian dikembangkan melalui proses observasi, eksplorasi, improvisasi, seleksi, pengembangan motif, komposisi, dan evaluasi.

Perspektif ini menjadi penting karena guru sekolah dasar tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan tari. Keterbatasan tersebut tidak berarti guru tidak dapat memfasilitasi pembelajaran yang kreatif. Melalui penguasaan tahapan penciptaan sederhana, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Ummah dan Nadlir (2024) memperlihatkan pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran seni tari sesuai tuntutan kurikulum. Sementara itu, kreativitas guru dalam menentukan strategi dan pengalaman belajar menjadi faktor penting agar peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif.

Kolaborasi dan Pembelajaran Berbasis Praktik

Metode praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar ide, mendiskusikan gerak, mencoba alternatif, serta memberikan tanggapan terhadap karya kelompok lain. Kondisi tersebut membangun proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

Keterlibatan aktif menjadi salah satu kekuatan pendekatan pelatihan karena materi koreografi akan sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui ceramah. Melalui praktik, istilah seperti

eksplorasi, improvisasi, motif, level, pola lantai, transisi, dan komposisi menjadi lebih mudah dipahami karena peserta langsung menggunakannya.

Pembelajaran seni yang memberi ruang pada aktivitas kreatif juga relevan dengan kebutuhan pengembangan kreativitas peserta didik. Pradita et al. (2024) menunjukkan keterkaitan kegiatan seni tari dengan pengembangan kreativitas dan dimensi kebinekaan. Pembelajaran tari dengan demikian tidak hanya berfungsi untuk menguasai keterampilan seni, tetapi dapat menjadi pengalaman belajar sosial dan budaya.

Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterbukaan dan dukungan pihak sekolah, partisipasi peserta, pelaksanaan praktik secara kolaboratif, pendampingan langsung oleh tim pengabdian, serta ketersediaan lingkungan dan budaya lokal yang potensial sebagai sumber penciptaan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengalaman awal peserta dalam seni tari tidak sama. Kedua, proses penciptaan koreografi membutuhkan waktu yang cukup sehingga durasi pelatihan menjadi faktor penting. Ketiga, guru membutuhkan pendampingan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Keempat, kemampuan mengintegrasikan proses penciptaan ke dalam kegiatan pembelajaran reguler perlu terus dilatih.

Tantangan kompetensi guru dalam pembelajaran seni tari juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Karena itu, program pelatihan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada satu kali kegiatan, tetapi dikembangkan menuju penguatan komunitas belajar, pendampingan praktik, pengembangan modul, serta implementasi karya dalam pembelajaran.

Luaran dan Keberlanjutan Program

Luaran kegiatan diarahkan pada beberapa bentuk. Pertama, berkembangnya kompetensi guru dalam memahami dan mempraktikkan proses penciptaan koreografi tari anak. Kedua, terbentuknya pengalaman penciptaan karya tari anak yang dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan proses. Keempat, penyusunan modul praktis “Dari Gerak Menuju Makna” sebagai panduan bagi guru dalam melakukan proses penciptaan. Kelima, luaran akademik sesuai dengan ketentuan program Pengabdian kepada Masyarakat PNPB Universitas Negeri Makassar.

Keberlanjutan program menjadi bagian penting karena keterampilan koreografi tidak cukup dikembangkan melalui satu kali pelatihan. Guru membutuhkan kesempatan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan, melakukan refleksi, memperoleh umpan balik, serta mengembangkan karya berikutnya.

Karya yang dihasilkan selama kegiatan diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran seni maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga dapat menjadikan lingkungan, permainan, kehidupan sehari-hari, serta budaya lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan berikutnya. Dengan pola tersebut, program tidak berhenti pada produksi satu karya, tetapi dapat menjadi awal berkembangnya budaya pembelajaran seni tari yang kreatif di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik sesuai digunakan untuk pelatihan penciptaan koreografi bagi guru. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami tahapan penciptaan secara langsung dan memahami bahwa proses kreatif dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang berada di lingkungan sekitar. Hasil ini memperkuat pentingnya pembelajaran seni tari yang tidak hanya berorientasi pada reproduksi karya, tetapi memberikan ruang yang lebih besar bagi eksplorasi, kreativitas, budaya lokal, dan pemaknaan.



Gambar 1. Dokumentasi penyampaian materi konsep dasar koreografi tari anak.



Gambar 2. Dokumentasi eksplorasi dan improvisasi gerak.



Gambar 3. Dokumentasi presentasi/praktik karya tari hasil pelatihan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Penguatan Keterampilan Guru dalam Penciptaan Koreografi Tari Anak di UPTD SD Negeri 148 Barru” berhasil memberikan penguatan kompetensi guru dalam proses penciptaan koreografi tari anak. Melalui pelatihan partisipatif berbasis praktik, guru tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep dan karakteristik tari anak, tetapi juga mampu mempraktikkan tahapan penciptaan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, seleksi, pengembangan motif, dan penyusunan komposisi tari sederhana. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktik dan pendampingan dapat membantu peserta memahami proses penciptaan tari secara lebih sistematis dan mengurangi ketergantungan pada pembelajaran yang semata-mata berbasis imitasi.

Capaian kegiatan juga terlihat dari kemampuan peserta mengembangkan gagasan gerak berdasarkan lingkungan, aktivitas sehari-hari, permainan, kehidupan sosial, dan potensi budaya lokal Kabupaten Barru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan relevan dengan permasalahan mitra, khususnya keterbatasan referensi gerak dan pengalaman guru dalam menciptakan koreografi secara mandiri. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan memperkuat pemahaman guru bahwa tari anak dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang kreatif, kontekstual, edukatif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, pelatihan partisipatif berbasis praktik dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam penciptaan koreografi tari anak dan pengembangan pembelajaran seni tari berbasis konteks lokal. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan keterampilan tersebut diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengukuran kuantitatif melalui pretest dan posttest pada kegiatan berikutnya dapat melengkapi bukti efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan terhadap pelaksanaan program. Apresiasi juga disampaikan kepada UPTD SD Negeri 148 Barru sebagai mitra kegiatan, pimpinan sekolah, para guru peserta pelatihan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam koordinasi, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, H., & Ary, D. (2023). Pengembangan media pembelajaran Kartabar Ponta seni tari di SDN Wonosari 03. *Joyful Learning Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.15294/jlj.v12i2.73633>
- Aprilahendra, R., Kasmahidayat, Y., & Sabaria, R. (2023). Ibing pencak silat Cianjur sebagai pembentukan nilai pendidikan karakter. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55636>
- Arisyanto, P., Purwadi, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2024). Pengembangan tari pendidikan bagi siswa sekolah dasar fase A. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 496–511. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2190>
- Fadillah, F. N., Nugraheni, T., & Sabaria, R. (2024). Metode *team games tournaments* untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar tari kreasi. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 255–265. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i2.74377>
- Fatmawati, W. I., & Masunah, J. (2023). *Creative method* sebagai alternatif pembelajaran tari bagi siswa berkebutuhan khusus tingkat dasar. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 102–111. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55641>
- Herlambang, I., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran tari dengan model *project based learning*. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 394–407. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i3.51972>
- Himayati, B. R. A., Elmiati, Mispalah, & Nursaly, B. R. (2024). Integrasi praktik menari tradisional dalam kurikulum: Membangun kreativitas dan kepribadian siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.10050>
- Islamiati, F. N., Komalasari, H., & Sabaria, R. (2024). Eksplorasi gerak berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 309–321. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i2.74383>
- Muchtar, A., Narawati, T., & Sudirman, A. (2024). Pengembangan kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Sumberarum melalui stimulus cerita rakyat “Sangkuriang” pada pembelajaran tari. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 377–385.

- <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77134>
- Nabila, A. F. (2022). Strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 117–123. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59691>
- Nurulbaeti, H., & Nugraheni, T. (2022). Kreativitas siswa melalui materi Tari Manuk Dadali. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 443–452. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i3.51981>
- Perdana, P. I., & Harsiwi, N. E. (2025). Potensi Tari Ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38198>
- Rizmawanti, F. N. K., Kasmahidayat, Y., & Supriyatna, A. (2024). Pembelajaran tari kreasi untuk meningkatkan kreativitas siswa pada Kurikulum Merdeka. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 419–431. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77259>
- S, S., Herlambang, T., & Cahyono, D. (2018). Dampak Motivasi, Disiplin Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 131–147. <https://doi.org/10.32528/jsmbi.v8i2.1785>
- Salwiyah, S. S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Pengaruh Tari Kudu Lempang terhadap nilai gotong royong pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1424–1429. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5128>
- Sari, A. T. R., & Wahyudi. (2021). Cipta karya seni tari anak sekolah dasar berpijak pada permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 233–243. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16302>
- Sari, F. F., & Komalasari, H. (2023). Penerapan model *Picture and Picture* untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55585>
- Syahla, A., & Muthi, I. (2025). Peran pendidikan seni tari tradisional dalam menumbuhkan kreativitas dan disiplin siswa sekolah dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 52–65. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2634>
- Ummah, S., & Nadlir. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 142–149. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889>
- Utami, N. R., Komalasari, H., & Sabaria, R. (2023). Pembinaan tari pada siswa tunarungu menggunakan model pembelajaran tari pendidikan. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55644>